

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor mau menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Keuntungan dari adanya perusahaan publik dari sudut pandang investor antara lain adalah investor akan mendapat perlindungan dari otoritas pasar modal karena adanya peraturan yang harus ditaati perusahaan. Otoritas pasar modal membuat peraturan untuk melindungi investor dari praktek-praktek yang tidak sehat, untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik perusahaan, otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan menyerahkan laporan keuangan auditan (Komalasari, 2004).

Opini audit laporan keuangan adalah salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Dalam suatu opini audit laporan keuangan yang baik (*unqualified opinion*), auditor harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan yang material yang

dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Auditor dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit (Hani *et. al.*, 2003).

Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Setiawan (2011) dalam Adjani dan Rahardja (2013) mengungkapkan adanya pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar *et al.*, (2011) dalam Adjani dan Rahardja (2013) yang menyatakan proporsi komisaris berhubungan negatif dengan *going concern problems* yang diprosikan dengan opini *going concern*. Proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kecil.

Manajer memiliki peranan tersendiri dalam kelangsungan hidup perusahaan, manajer memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan laba (Riyanda dan Indriani, 2013) . Apabila manajer juga memiliki saham perusahaan maka manajer juga sebagai pemilik perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham

yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Hal tersebut menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*.

Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aset perusahaan. Adanya kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern* (Januarti, 2009). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain adalah:

1. Bagi Investor

Bagi investor, diharapkan dapat menggunakan dan mempertimbangkan hasil dari penelitian ini dalam melakukan investasi di pasar modal.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana penambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang opini audit *going concern*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari diberikannya opini audit *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Opini Audit

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian antara lain audit laporan keuangan, prinsip dasar etika profesi, standar auditing, *going concern*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan hipotesis.

Bab III : Metoda Penelitian

Bab ini terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran serta analisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai analisis data yang telah dilakukan yang terdiri dari statistik deskriptif, analisis regresi logistik dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang simpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan saran.